

TESIS

**ANALISIS MANAJEMEN KONFLIK KOMUNIKASI
INTERPERSONAL ORANG TUA TUNGGAL DAN ANAK
AKIBAT PERCERAIAN DI KOTA GORONTALO**

***ANALYSIS OF INTERPERSONAL COMMUNICATION CONFLICT
MANAGEMENT BETWEEN SINGLE PARENTS AND CHILDREN
DUE TO DIVORCE IN GORONTALO CITY***

**Fad'dhelul Rahman
E022222003**



**SEKOLAH PASCASARJANA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

**ANALISIS MANAJEMEN KONFLIK KOMUNIKASI
INTERPERSONAL ORANG TUA TUNGGAL DAN ANAK
AKIBAT PERCERAIAN DI KOTA GORONTALO**

Tesis

Sebagai Salah Satu Untuk Mencapai Gelar Magister

Program Studi

Ilmu Komunikasi

Disusun dan Diajukan oleh:

FAD'DHELUL RAHMAN

E022222003

**PROGRAM PASCASARJANA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

TESIS

**ANALISIS MANAJEMEN KONFLIK KOMUNIKASI INTERPERSONAL
ORANG TUA TUNGGAL DAN ANAK AKIBAT PERCERAIAN
DI KOTA GORONTALO**

Disusun dan diajukan oleh

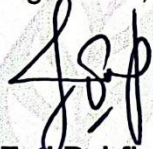
Fad'dhelul Rahman

E022222003

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam
rangka penyelesaian Studi Program Magister Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin
pada tanggal **2 Agustus 2024**
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui

Pembimbing Utama,



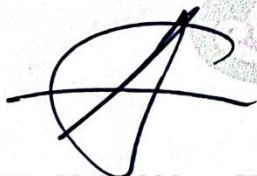
Prof. Dr. Tuti Bahfiari, S. Sos., M. Si
NIP. 197306172006042001

Pembimbing Pendamping,



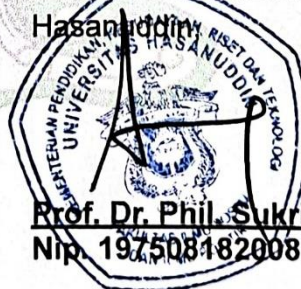
Dr. Kahar. M. Hum
NIP. 195910101985031005

Ketua Program Studi Ilmu
Komunikasi,



Prof. Dr. Muh. Akbar, M. Si
Nip. 196506271991031004

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik Universitas
Hasanuddin



Prof. Dr. Phil. Sukri, S. IP, M. Si
Nip. 197508182008011008

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Fad'dhelul Rahman

NIM : E022222003

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Jenjang : S2

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya yang berjudul **ANALISIS MANAJEMEN KONFLIK KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA TUNGGAL DAN ANAK AKIBAT PERCERAIAN DI KOTA GORONTALO**

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan tulisan orang lain. Bahwa tesis yang saya tulis ini, benar-benar merupakan hasil karya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 2 Agustus 2024

Yang menyatakan



Fad'dhelul Rahman

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim, Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. Atas berkat, rahmat, hidayah, dan inayah-Nya penulis dapat menyelesaikan Tesis dengan judul “*Analisis Manajemen Konflik Komunikasi Interpersonal Orang Tua Tunggal Dan Anak Akibat Perceraian Di Kota Gorontalo*”. Shalawat serta salam juga tidak lupa teriring kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW sebagai pemberi syafaat yang telah membawa penulis sebagai umat manusia dari zaman kebodohan sampai pada zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Terlepas dari selesainya Tesis ini, penulis menyadari bahwa Tesis masih banyak terdapat kekurangan dan hal-hal yang belum sempurna. Oleh karena itu, kritik maupun saran yang membangun sangat dibutuhkan agar Tesis dan penulis menjadi lebih baik kedepannya. Tesis ini disusun sebagai persyaratan dan tanggung jawab akademik penulis untuk menyelesaikan studi dan mendapatkan gelar Magister Ilmu Komunikasi pada Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin Makassar.

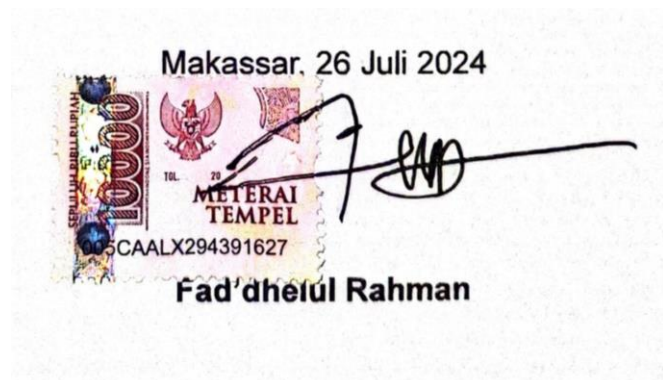
Dengan segala kerendahan hati yang paling tulus, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak baik secara langsung maupun tidak langsung yang telah memberikan bantuan secara moril maupun material kepada penulis dalam nyusun Tesis ini, sehingga

penulis dimudahkan selama penyusunan. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada :

1. Allah SWT yang telah memberikan kesehatan, kekuatan, panjang umur, kemudahan, keleluasaan berfikir, serta rezeki yang tidak pernah surut kepada peneliti sehingga bisa menyelesaikan tugas akhir perkuliahan di Strata Magister di Universitas Hasanuddin Makassar.
2. Yang tercinta dan teristimewa kepada kedua orang tua penulis, manusia hebat dalam hidup penulis yang telah memberikan kasih sayang dan didikan yang tak pernah henti. Ucapan terima kasih paling besar penulis sampaikan atas doa-doa dan dukungan dalam setiap langkah kaki penulis. Kepada Orang tua, dengan sepenuh hati Tesis ini penulis persembahkan untuk kalian.
3. Prof. Dr. Tuti Bahfiarti, S.Sos., M.Si selaku Dosen Pembimbing I dan Dr. Kahar, M.Hum selaku Dosen Pembimbing II yang telah bermurah hati dan meluangkan waktunya untuk berbagi ilmu, memberikan arahan, masukan serta bantuan dalam penyelesaian tesis ini.
4. Prof. Dr. Muh. Akbar, M.Si., Prof. Dr. Jeanny Maria Fatimah, M.Si., Dr. Indrayanti, S.Sos., M.Si. selaku dewan penguji yang senantiasa memberikan kemudahan dalam interaksi untuk proses penyelesaian menjadi pelengkap tesis ini selaku tim penguji yang senantiasa memberikan kemudahan dalam interaksi untuk proses penyelesaian menjadi pelengkap tesis ini.

5. Untuk keluarga penulis yang sampai saat ini sudah memberikan dukungan dan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan studi hingga saat ini.
6. Seluruh informan penelitian yang telah berbagai cerita dan pengalaman, sehingga penulis mampu lebih memahami penelitian ini.
7. Teman-teman DINAMIKA 22/23 UNHAS yang telah memberikan semangat dan dukungan serta kontribusi pemikiran sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, telah memberikan dukungan, bantuan, dan motivasi dalam penyelesaian tesis ini. Semoga Allah SWT selalu memberikan keberkahan, rahmat, dan hidayah-Nya kepada kita semua.



ABSTRAK

FAD'DHELUL RAHMAN. *Analisis Manajemen Konflik Komunikasi Interpersonal Orang Tua Tunggal dan Anak Akibat Perceraian di Kota Gorontalo* (dibimbing oleh Tuti Bahfiarti dan Kahar).

Orang tua tunggal yang mengalami perceraian dalam rumah tangganya akan melanjutkan hidupnya bersama anak. Kehidupan yang dilanjutkan oleh orang tua tunggal bersama anaknya tentu lebih cenderung timbul konflik. Hal ini karena kedua orang tua tidak tinggal bersama dan ada perbedaan persepsi serta nilai yang dianut oleh orang tua tunggal dengan anaknya. Penelitian ini bertujuan menganalisis identifikasi konflik komunikasi interpersonal orang tua tunggal dan anak akibat perceraian, manajemen konflik komunikasi interpersonal, dan faktor serta hambatan dalam manajemen konflik komunikasi interpersonal orang tua dan anak akibat perceraian di Kota Gorontalo. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pemilihan informan menggunakan teknik purposif dan mendapatkan sebanyak sebelas informan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dengan cara observasi, wawancara, studi Pustaka, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan mengetahui latar belakang masing-masing individu dapat memperkecil timbulnya konflik dan pengakuan kesalahan serta kesadaran diri untuk meminta maaf mencegah agar konflik tidak berkepanjangan. Pengelolaan emosi menjadi kunci penting dalam mengurangi ketegangan antara kedua belah pihak. Komunikasi yang baik, keterbukaan diri, dan penerimaan alasan dari pihak yang terlibat dapat memperkecil kemungkinan konflik yang berkepanjangan. Empati dan simpati perlu ditanamkan untuk menghargai satu sama lain dan strategi penyelesaian konflik yang efektif tanpa membebani pihak lain menjadi hal penting. Hambatan dalam manajemen konflik sering kali melibatkan penyampaian pesan yang tidak efektif, persepsi dan pemahaman anak yang berbeda, serta pengendalian emosi yang tidak stabil. Kurangnya dukungan langsung terhadap konflik yang timbul juga dapat meningkatkan ketegangan dan menghambat penyelesaian konflik yang efektif.

Kata kunci: orang tua tunggal, anak, konflik komunikasi interpersonal



ABSTRACT

FAD'DHELUL RAHMAN. *Analysis of Interpersonal Communication Conflict Management between Single Parents and Children as a Result of Divorce in Gorontalo City* (supervised by Tuti Bahfiarti and Kahar)

The single parents who have previously experienced the divorce in their household continue their lives together with their children. The life continued by single parents with their children tends to lead to the conflicts due to the parents not living together anymore and differences in the perceptions and values held by the single parent and their children. The research aims at disclosing the identification of the interpersonal communication conflicts between the single parents and children resulting from the divorce, interpersonal communication conflict management, as well as the factors and barriers in managing the interpersonal communication conflicts between the parents and children as the result of the divorce in Gorontalo City. The research used the qualitative descriptive method with the case study approach. The informants were selected using the purposive sampling technique, as many as 11 informants. Data collection techniques employed included the observation, in-depth interview, literature study, and documentation. The research findings indicate that understanding each individual's background can minimize the conflict occurrence, and acknowledgment of mistakes and self-awareness to apologize and prevent the prolonged conflicts. The emotional management is the crucial in reducing the tension between both parties. The good communication, openness, and acceptance of reason from the involved parties can minimize the likelihood of the prolonged conflict. The empathy and sympathy need to be cultivated to respect each other, and the effective conflict resolution strategy without burdening other parties are crucial. The barriers in the conflict management often involve the ineffective message delivery, differing perceptions and understandings of the children, and unstable emotional control. The lack of the direct support for the emerging conflicts can also increase the tension and hinder the effective conflict resolution.

Key words: single parents, child, interpersonal communication conflict



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGAJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iii
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13
A. Kajian Konsep	13
1. Pengertian Komunikasi Interpersonal	13
2. Tujuan Komunikasi Interpersonal	15
3. Ciri-Ciri Komunikasi Interpersonal yang Efektif	19
4. Faktor Penghambat dalam Komunikasi Interpersonal.....	21
5. Pengertian Konflik Komunikasi Interpersonal.....	26
6. Jenis-Jenis Konflik Komunikasi Interpersonal	27
7. Faktor-Faktor Timbulnya Konflik Interpersonal.....	30
8. Strategi Penyelesaian Konflik.....	34
B. Kajian Teoritis	38
1. Teori Pertukaran Sosial	38

2. Teori <i>Self Disclosure</i>	40
3. Teori Konflik Interpersonal.....	44
C. Penelitian yang Relevan	53
D. Kerangka Pemikiran.....	57
E. Batasan Konseptual	58
BAB III METODE PENELITIAN.....	60
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	60
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	60
C. Informan Penelitian	61
D. Sumber Data	63
E. Teknik Pengumpulan Data	64
F. Teknik Analisis Data	65
G. Tahapan dan Jadwal Penelitian	67
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	69
A. Gambaran Lokasi Penelitian	69
1. Sejarah Kota Gorontalo.....	69
2. Deskripsi Subjek Penelitian.....	73
3. Data Informan	79
B. Hasil Penelitian	83
1. Identifikasi Konflik Komunikasi Interpersonal Yang Dilakukan Orang Tua Tunggal Dan Anak Akibat Perceraian Di Kota Gorontalo	84
2. Manajemen Konflik Komunikasi Interpersonal Orang Tua Tunggal Dan Anak Akibat Perceraian Di Kota Gorontalo	99
3. Faktor Dan Hambatan Dalam Manajemen Konflik Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua Tunggal Dan Anak Akibat Perceraian.....	115
C. Pembahasan.....	130
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	160
A. Kesimpulan	160
B. Saran.....	163
DAFTAR PUSTAKA	166
LAMPIRAN.....	169

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu	54
Tabel 3. 1 Tabel Daftar Informan Penelitian	61
Tabel 3. 2 Tahapan dan Jadwal Penelitian	67
Tabel 4. 1 Jumlah Perceraian Menurut Faktor Tahun 2018.....	75
Tabel 4. 2 Jumlah Perceraian Menurut Faktor Tahun 2019.....	76
Tabel 4. 3 Jumlah Perceraian Menurut Faktor Tahun 2020.....	77
Tabel 4. 4 Jumlah Perceraian Menurut Faktor Tahun 2021	78
Tabel 4. 5 Daftar Nama Informan Orang Tua Tunggal di Kota Gorontalo	80
Tabel 4. 6 Daftar Nama Informan Anak di Kota Gorontalo	81
Tabel 4. 7 Daftar Nama Informan Ahli	81
Tabel 4. 8 Umur Perceraian	82
Tabel 4. 9 Klasifikasi Identifikasi Konflik Komunikasi Interpersonal Akibat Perceraian.....	95
Tabel 4. 10 Konstruksi Wawancara	97
Tabel 4. 11 Klasifikasi Manajemen Konflik Komunikasi Interpersonal Akibat Perceraian.....	112
Tabel 4. 12 Negosiasi Konflik Oleh Orang Tua	113
Tabel 4. 13 Negosiasi Konflik Oleh Anak	114
Tabel 4. 14 Klasifikasi Faktor Internal dan Eksternal Akibat Perceraian	127

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran.....	57
Gambar 4. 1 Pengelolaan Konflik	139

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi interpersonal merupakan sebuah proses interaksi yang dilakukan oleh dua orang atau antar pribadi. Dalam hal ini, komunikasi merupakan proses interaksi antara individu satu dengan yang lain dan kelompok. Komunikasi memiliki tujuan utama yaitu untuk menyampaikan pesan secara jelas dan efektif sehingga penerima pesan dapat memahami isi pesan yang disampaikan oleh penyampai pesan. Sama halnya yang dikatakan oleh DeVito (2013), Komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh seseorang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan dampak yang berbeda-beda dan kemampuan untuk memberikan tanggapan yang segera.

Proses penyampaian pesan oleh pengirim pesan (*sender*) kepada penerima pesan (*receiver*) diperlukan bahasa yang mudah dipahami dan isi yang jelas agar individu yang menerima pesan tersebut dapat memahami pesan yang disampaikan oleh pengirim pesan. Pengirim pesan yang dimaksud disini adalah orang, organisasi, atau kelompok yang bermaksud untuk meneruskan pesan, sedangkan penerima pesan merupakan orang atau organisasi yang menerima dan memproses pesan tersebut

Dalam proses interaksi manusia, diperlukan kecakapan dalam pembahasan yang ingin disampaikan, seperti adanya esensi dalam pesan yang ingin disampaikan. Adapun saluran komunikasi dalam komunikasi interpersonal berupa percakapan secara langsung (tatap muka), panggilan telepon, atau panggilan video. Kode dan simbol yang digunakan meliputi bahasa verbal, ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan nada suara. Komunikasi non verbal juga memiliki peran penting dalam menyampaikan perasaan, sikap, dan pesan yang lebih halus. Adapun saluran komunikasi interpersonal secara tidak langsung seperti melalui media, surat.

Keterampilan yang dimaksud merupakan kemampuan mendengarkan secara aktif, berbicara dengan jelas dan harus ada keterbukaan dalam penyampaian informasi tersebut serta bisa memahami bahasa tubuh dan ekspresi nonverbal kepada lawan bicara atau komunikasi sehingga komunikasi bisa memberikan *feedback* yang konstruktif. Keterampilan komunikasi interpersonal adalah kemampuan berkomunikasi secara efektif dengan orang lain (DeVito, 2013). Dalam komunikasi interpersonal penting untuk membantu memperkuat hubungan, membangun kepercayaan, dan bisa memecahkan masalah sehingga bisa mencapai pemahaman yang lebih baik diantara mereka yang terlibat.

Konflik merupakan salah satu dinamika sosial yang sering terjadi. Dalam hal ini, setiap proses interaksi yang dilakukan oleh individu-individu di kalangan sosial sering menimbulkan konflik, dan hal tersebut sudah umum terjadi. Konflik terjadi dikarenakan adanya ketidaksamaan dalam

pendapat atau ketidakcocokan dalam satu hal yang dibicarakan. Tidak hanya terjadi pada individu, konflik sering kali terjadi antara kelompok, organisasi. Hal ini dipengaruhi apabila timbul perbedaan atau pertentangan yang terjadi pada proses interaksi. Individu yang merasa terganggu oleh tindakan individu lainnya, bisa menyebabkan timbulnya konflik. Di dalam lingkungan sosial, konflik seringkali dipandang negatif, karena bisa memicu ketidaknyamanan orang sekitar yang berada pada wilayah yang terjadi konflik tersebut, beda halnya jika konflik terjadi hanya terjadi pada antar individu yang melakukan proses interaksi.

Studi tentang konflik interpersonal sangat penting dalam konteks komunikasi interpersonal. Konflik seringkali muncul akibat kegagalan dalam komunikasi interpersonal, dimana perbedaan persepsi, penafsiran atau gaya komunikasi dapat menimbulkan ketegangan. Dengan memahami bagaimana konflik dipicu dan berkembang dalam interaksi interpersonal, dapat meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal untuk menghindari atau menyelesaikan konflik dengan lebih efektif. Penelitian ini juga membantu kita memahami bagaimana komunikasi yang efektif dapat mengurangi risiko konflik dan memperkuat hubungan interpersonal, sehingga memberikan kontribusi positif terhadap kesejahteraan individu dan kelompok secara keseluruhan.

Fenomena konflik komunikasi antara orang tua dan anak pasca perceraian merupakan permasalahan yang sering terjadi di Indonesia. Ketika orang tua bercerai, seringkali anak menjadi saksi langsung

ketegangan dan konflik yang muncul di antara orang tuanya. Misalnya, seorang anak mungkin merasa stres atau bingung ketika terlibat dalam pertengkaran orang tua atau mungkin mengalami kesulitan berkomunikasi secara terbuka dengan kedua orang tuanya. Konflik komunikasi jenis ini dapat mempengaruhi perkembangan emosional, sosial, dan psikologis anak serta menimbulkan perasaan cemas, depresi, atau perilaku bermasalah. Contoh situasi yang umum terjadi adalah ketika seorang anak menjadi subyek persaingan antara kedua orang tuanya untuk mendapatkan kepercayaan atau kesetiaan.

Hal ini dapat membuat anak merasa kewalahan atau terisolasi, karena merasa harus memilih satu sisi dan mengabaikan sisi lainnya. Dalam kasus ini, konflik komunikasi yang tidak sehat antara orang tua dapat menyebabkan ketegangan yang berkepanjangan dalam hubungan orang tua dan anak, bahkan setelah perceraian selesai. Oleh karena itu, penting untuk memahami dampak perceraian terhadap komunikasi orang tua-anak dan mengembangkan strategi komunikasi yang sehat untuk membantu mereka mengelola situasi dengan lebih baik.

Dalam penelitian ini, istilah orang tua tunggal mengacu pada individu yang membesarkan anak-anak mereka sendiri tanpa kehadiran pasangan karena perceraian. Anak-anak yang dimaksud adalah mereka yang berusia di atas 19 tahun atau sudah beranjak remaja ke dewasa dan tinggal bersama orang tua tunggal mereka. Hal ini penting karena mereka menghadapi dinamika dalam situasi konflik. Orang tua tunggal sering kali

harus menjalankan peran ganda sebagai pencari nafkah sekaligus pengasuh utama, yang bisa mempengaruhi bagaimana mereka dan anak-anak mereka menghadapi dan merespon konflik.

Sebagaimana ditegaskan oleh Kreitner dan Kinicki (2005) bahwa konflik antarpribadi merupakan pertentangan antar pribadi yang didorong oleh ketidaksukaan atau ketidaksepakatan yang sifatnya pribadi sedangkan menurut Rahim (2011) bahwa konflik adalah suatu proses interaktif, yang diekspresikan melalui faktor-faktor seperti ketidakcocokan, perselisihan atau anomali baik dalam diri individu maupun entitas sosial seperti individu, kelompok atau organisasi.

Orang tua menjadi salah satu pilar utama dalam sebuah rumah tangga. Hak dan kewajiban orang tua adalah memenuhi kebutuhan anak dan bisa menciptakan rasa nyaman kepada anak serta memberikan pengasuhan baik secara langsung atau tidak langsung. Pada dasarnya, orang tua bisa mengarahkannya menuju kedewasaan dan menanamkan norma-norma dan nilai-nilai efektif. Selain itu, harus bisa mengembangkan potensi yang ada dalam diri orang tua. Anak-anak memberikan teladan dan mampu mengembangkan perkembangan pribadi mereka ke tingkat yang komprehensif. bertanggung jawab dan penuh cinta. Anak-anak tumbuh dengan bakat yang beragam dan Kecenderungan setiap orang adalah hadiah yang sangat berharga yang diilustrasikan seperti permata dunia.

Menurut Hamalik (2007), peran adalah pola tingkah laku tertentu yang merupakan ciri-ciri khas semua petugas dari pekerjaan atau jabatan tertentu. Perceraian merupakan proses hukum dimana pasangan yang telah menikah secara sah mengakhiri sebuah ikatan pernikahan dengan cara mengakhiri pernikahan mereka. Dalam hal ini, perceraian memerlukan pemisahan secara hukum dan yudisial antara suami dan istri, yang menyiratkan pembagian harta, tanggung jawab hukum dan semua hak yang berkaitan dengan anak. Perceraian terjadi karena adanya ketidaksamaan dalam persepsi antara suami dan istri atau timbulnya masalah didalam hubungan yang secara terus menerus tidak bisa diselesaikan oleh kedua belah pihak. dalam hal ini, perceraian bisa diakibatkan oleh beberapa faktor seperti, ketidakcocokan, perbedaan nilai, perselingkuhan, masalah keuangan atau tidak adanya hak-hak yang seharusnya dipenuhi dalam rumah tangga.

Menurut data Pengadilan Agama Kota Gorontalo cerai gugat yang dimana pengajuan perkara yaitu perempuan, dan cerai talak yang melakukan pengajuan adalah laki-laki sebab diaktakan setelah selesai sidang masih ada sekali sidang lagi untuk ikrar talak dimana suami akan mengucapkan ikrar talak saat sidang, jika konteksnya cerai gugat setelah sidang perkara selesai.

Kemudian, dari data yang telah diambil dari Pengadilan Agama Gorontalo bahwa perkara yang masuk di Pengadilan Kota Gorontalo

merupakan konflik yang tidak kunjung reda. Perkara yang masuk seperti pihak terkait mengkonsumsi minuman keras, mabuk, KDRT, perselingkuhan dan tidak ada pemenuhan nafkah sesuai tanggung jawab dan peran yang ada didalam rumah tangga. Disisi lain, bahwa faktor yang bisa memicu konflik adanya campur tangan dari masing-masing keluarga kedalam rumah tangga yang sementara dijalankan.

Dalam hal ini, terdapat strategi dan pendekatan yang efektif untuk bisa menyelesaikan konflik didalam ruang persidangan seperti Majelis Sidang memberikan upaya damai kepada pihak tergugat jika salah satu pihak tidak hadir saat sidang. Sebaliknya, ketika kedua belah pihak hadir dalam sidang maka akan dilakukan mediasi oleh instansi terkait untuk memberikan pendekatan upaya damai kedua belah pihak dan hal tersebut tidak bisa melibatkan Majelis Sidang dalam upaya Mediasi. Ketika upaya mediasi mendapatkan hasil untuk damai maka sidang perkara akan diselesaikan dengan putusan sidang kedua belah pihak memilih untuk damai, ketika upaya mediasi memberikan hasil untuk tetap dilanjutkan untuk melakukan perceraian, maka sidang akan dilanjutkan dengan keputusan akhir sidang kedua belah pihak resmi telah bercerai.

Melihat fenomena ini, perceraian merupakan langkah akhir untuk mengakhiri sebuah hubungan dalam rumah tangga ketika tidak adanya jalan keluar sehingga anak yang seharusnya mendapatkan perlindungan, kenyamanan, rasa aman tidak dapat memenuhi hal itu dengan secara

tuntas. Ketidaktuntasan tanggung jawab sebagai orang tua untuk membimbing anak dan memberikan kebutuhan primer dan sekunder pada anak tidak tersalurkan. Kurangnya komunikasi yang efektif dalam rumah tangga menjadi salah satu faktor tidak adanya titik terang dalam sebuah permasalahan yang terjadi di dalam rumah tangga.

Catatan Badan Pusat Statistika Provinsi Gorontalo khususnya pada wilayah Kota Gorontalo mencatat pada tahun 2021 untuk kategori Perselisihan dan Pertengkaran Terus Menerus mencapai angka 458 kasus, dari beberapa Kota/Kabupaten yang ada di Provinsi Gorontalo, Kota Gorontalo mendapatkan posisi ke dua angka perceraian yang tinggi.

Kasus perceraian telah menjadi catatan penting dalam presentasi kasus perceraian yang ada di Kota Gorontalo. Pada tahun 2019 angka perceraian yang ada di Kota Gorontalo mencapai 683 kasus, sedangkan pada tahun 2020 kasus angka perceraian yang ada di Kota Gorontalo turun menjadi 23 kasus, pada 2021 kasus angka perceraian yang ada di Kota Gorontalo naik menjadi 632 kasus perceraian. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi Interpersonal antara orang tua dan anak pasca perceraian.

Penelitian Rifqi Fauzi (2020) tentang komunikasi Interpersonal anak *broken home* pasca perceraian orang tua (*studi fenomenologi di kecamatan kuningan Kabupaten Kuningan*) menunjukkan hasil bahwa komunikasi antarpribadi pada keluarga *broken home* yang bersifat harmonis memiliki

suatu komitmen yang baik meski orang tua telah bercerai dan tetap mengasuh anaknya secara baik serta sepakat untuk terlihat harmonis dengan anaknya dan dapat memperhatikan perkembangan moral serta perkembangan kepribadian anaknya secara langsung.

Penelitian Farahiyya Dzakariah (2021) tentang efektifitas komunikasi interpersonal Orang tua terhadap anak dalam keluarga pasca perceraian di wilayah kelurahan pisangan, kecamatan ciputat timur menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal dan efektifitas komunikasi interpersonal terbangun antara orang tua terhadap anak.

Fokus penelitian ini pada analisis manajemen konflik komunikasi Interpersonal orang tua dan anak akibat perceraian di Kota Gorontalo. Dalam penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya yang spesifik penelitian ini membahas tentang analisis manajemen konflik dalam sebuah konteks komunikasi interpersonal yang melibatkan evaluasi dan identifikasi strategi manajemen konflik yang digunakan oleh orang tua dan pengelolaan yang diberikan kepada hubungan interpersonal dengan anak, sedangkan penelitian terdahulu lebih fokus membahas dampak perceraian terhadap komunikasi interpersonal dengan anak dan lebih menitikberatkan pada peran orang tua dalam membangun sebuah komunikasi yang efektif dengan anak setelah perceraian.

Berdasarkan uraian diatas, yang menjadi asumsi dasar peneliti untuk mengangkat sebuah penelitian mengenai komunikasi interpersonal. Maka

penulis ingin lebih dalam mengkaji tentang komunikasi interpersonal orang tua dan anak dengan judul tesis : **Analisis Manajemen Konflik Komunikasi Interpersonal Orang Tua Tunggal dan Akibat Perceraian di Kota Gorontalo.**

B. Rumusan Masalah

Dalam uraian latar belakang diatas yang dituliskan oleh peneliti, maka terdapat beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana identifikasi konflik komunikasi interpersonal orang tua tunggal dan anak akibat perceraian di Kota Gorontalo?
2. Bagaimana manajemen konflik komunikasi interpersonal yang dilakukan orang tua tunggal dan anak akibat perceraian di Kota Gorontalo?
3. Bagaimana faktor dan hambatan dalam manajemen konflik komunikasi interpersonal antara orang tua tunggal dan anak akibat perceraian?

C. Tujuan Penelitian

Dalam uraian rumusan masalah diatas, adapun tujuan penelitian yang diangkat oleh peneliti yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui identifikasi konflik komunikasi interpersonal orang tua tunggal dan anak akibat perceraian.

2. Untuk mengetahui manajemen konflik komunikasi interpersonal orang tua tunggal dan akibat perceraian di Kota Gorontalo.
3. Untuk mengetahui faktor dan hambatan dalam manajemen konflik komunikasi interpersonal orang tua tunggal dan anak akibat perceraian di Kota Gorontalo.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti berharap penelitian ini bisa memberikan manfaat dan kegunaan sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu:

- a. Penelitian ini hendaknya dapat menjadi pelengkap dan dapat memberikan kontribusi dalam memperluas ilmu pengetahuan atau menjadi sumber rujukan bagi para peneliti yang melakukan penelitian serupa atau lebih mendalam.
- b. Sebagai landasan dan referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai pengembangan keterampilan sains pada anak usia dini, dan sebagai sumber penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait dalam penelitian ini, sebagai berikut :

- a. Penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi mahasiswa dalam pengembangan ilmu komunikasi khususnya dalam manajemen konflik komunikasi interpersonal.
- b. Bagi peneliti diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat sebagai cara mengamalkan ilmu pada waktu kuliah dengan melakukan penelitian dalam rangka menyelesaikan pendidikan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Konsep

1. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi Interpersonal merupakan sebuah proses pertukaran informasi antara individu atau biasanya diantara dua orang yang langsung diketahui balikkannya. Artinya, komunikasi secara etimologi berasal dari bahasa latin *communico*, *communication*, atau *communicare* yang berarti sama makna mengenai hal tertentu. Jadi komunikasi timbul dikarenakan adanya suatu hal-hal tertentu atau kepentingan tertentu. Komunikasi berlangsung apabila ada pesan yang disampaikan oleh komunikator (pengirim pesan) kepada komunikan (penerima pesan) dan di dalam proses interaksi tersebut terdapat timbal balik antara pengirim pesan dan penerima pesan.

Devito (2013) menegaskan komunikasi interpersonal merupakan sebuah proses pengiriman pesan dan penerimaan pesan antar individu, dua orang, atau sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek yang timbul dan umpan balik secara spontan. Di sisi lain, Mulyana (2010) mengatakan komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antara orang-orang secara langsung atau tatap muka, yang memungkinkan setiap

pesertanya memahami langsung reaksi orang lain secara langsung, bahkan secara verbal ataupun nonverbal.

R.Wayne Pace (1979) mengatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara langsung dimana pengirim pesan dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima pesan yang disampaikan dan langsung menanggapi secara langsung. Sekilas dikatakan Effendy (2001), Singkatnya, istilah komunikasi adalah hal yang umum bagi kita semua, meskipun setiap orang memahaminya secara berbeda.

Dalam hal ini, didalam sebuah hubungan rumah tangga, sangat diperlukan komunikasi yang efektif. Dalam proses interaksi yang dilakukan oleh kedua orang tua menjadi salah satu tahapan untuk mengarahkan sebuah hubungan yang sementara dijalankan dalam rumah tangga. Tidak hanya itu, proses interaksi juga dilakukan oleh orang tua kepada anaknya dalam menuntukan, membina, memberi pengertian soal kewajiban dan proses perkembangan anak kedepannya. Untuk mendukung terwujudnya komunikasi interpersonal yang baik dan harmonis, kelangsungan komunikasi ini sendiri harus bisa memenuhi prinsip-prinsip komunikasi anara pribadi atau komunikasi interpersonal, sebagaimana ditegaskan oleh Hardjana (2003) komunikasi yang merupakan membagi sesuatu dengan

seseorang, membutuhkan sesuatu kepada seseorang, berbicara, saling bertukar pikiran, berhubungan dan berteman.

2. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal memiliki beberapa tujuan. Tujuan disini dalam artian bisa disadari dan bisa saja tidak disadari dan bisa disengaja atau secara tidak sengaja. Menurut Suranto (2011),

Berikut beberapa tujuan-tujuan komunikasi interpersonal yaitu dengan Menemukan Diri Sendiri,. Tujuan dari komunikasi interpersonal adalah untuk menemukan individu atau individu. Sama seperti kita terlibat dalam pertemuan antarpribadi dengan orang lain, kita belajar banyak tentang diri kita sendiri dan orang lain, yang memberi kita kesempatan untuk berkomunikasi, melalui komunikasi antarpribadi, tentang apa yang kita sukai atau tentang diri kita sendiri. Dengan membicarakan diri kita kepada orang lain, kita memberikan sumber umpan balik yang bagus tentang perasaan, pikiran, dan perilaku kita.

Kemudian menemukan dunia luar, kita dapat lebih memahami diri kita sendiri dan orang-orang yang berkomunikasi dengan kita dengan menggunakan komunikasi interpersonal. Pada dasarnya, pada kenyataannya, keyakinan, sikap, dan nilai-nilai kita mungkin lebih dipengaruhi oleh pertemuan interpersonal dibandingkan oleh media atau pendidikan formal.

Membentuk dan menjaga hubungan yang penuh arti salah satu keinginan terbesar manusia adalah membentuk dan memelihara hubungan dengan orang lain. Kita dapat menggunakan waktu senggang kita dalam komunikasi interpersonal untuk membentuk dan memelihara hubungan sosial dengan orang lain.

Perubahan sikap dan tingkah laku harus meluangkan waktu untuk mengubah sikap dan perilaku orang lain dalam pertemuan interpersonal. Kita bisa dan mungkin ingin mereka memilih jalan tertentu, seperti mencoba diet baru, membeli barang tertentu, mendengarkan *tape recorder*, menonton film, membaca buku, memasuki suatu bidang tertentu, mengambil mata kuliah tertentu, berpikir ke arah tertentu, mengambil kuliah tertentu, berpikir dengan cara tertentu dan percaya bahwa ada sesuatu yang benar dan salah. Kita menghabiskan banyak waktu mempertimbangkan posisi interpersonal.

Untuk bermain dan kesenangan demikian pula, bermain mencakup semua aktivitas yang tujuan utamanya adalah mencari kesenangan. Berbincang dengan teman tentang kegiatan akhir pekan, berdiskusi tentang olah raga, bercerita dan cerita lucu pada umumnya adalah perbincangan yang baik untuk mengisi waktu.

Untuk Membantu, psikolog, psikolog klinis, dan terapis menggunakan komunikasi interpersonal untuk membimbing klien mereka.

Sebagai makhluk sosial, kita juga berfungsi membantu orang lain dalam interaksi interpersonal sehari-hari.

Berdasarkan hal ini, kita dapat mengatakan bahwasanya individu yang terlibat dalam komunikasi interpersonal untuk mendapatkan kesenangan, membantu, dan mengubah tingkah laku individu tersebut. Selanjutnya, tujuan ini bisa dipandang sebagai suatu hasil akhir atau efek umum dari komunikasi interpersonal yang berasal dari pertemuan interpersonal. Dalam hal ini bisa dikatakan bahwa tujuan komunikasi interpersonal bisa mendapatkan pengetahuan tentang diri, membentuk sebuah hubungan yang lebih berarti dan mendapatkan tambahan pengetahuan dari dunia luar.

Dalam mencapai sebuah tujuan komunikasi interpersonal dibutuhkan sebuah keterampilan dalam komunikasi interpersonal. Menurut Hartley (1999) ada beberapa keterampilan komunikasi interpersonal yang harus dibutuhkan yaitu komunikasi nonverbal, penguat, bertanya, refleksi, pembukaan dan penutup, penjelasan, mendengarkan.

Tujuan komunikasi interpersonal dibutuhkan komunikasi nonverbal didalam proses penyampaian pesan dalam arti individu yang terlibat didalam proses interaksi harus memberikan rentang sinyal-sinyal nonverbal yang dibawa kedalam komunikasi, antara lain : ekspresi wajah, tatapan, postur, gestur, penampilan, kontak tubuh. Penguat merupakan perilaku

yang dapat mendorong individu untuk melanjutkan atau mengulangi apa yang sedang dia lakukan dalam proses komunikasi

Pertanyaan terbuka dapat mendorong untuk mengemukakan pendapat lebih banyak dan mengembangkan jawaban dibandingkan dengan pertanyaan tertutup yang lebih mendorong jawaban pendek. Refleksi adalah usaha dari penanya untuk mengklarifikasi pertanyaan maupun apa yang sedang dirasakan oleh penerima pesan atau komunikan. Dalam Hal ini, ada istilah yang berupa pembuka dan penutup, merupakan strategi yang digunakan individu untuk membuka dan menutup pembicaraan atau proses komunikasi yang dilakukan oleh individu yang terlibat.

Penjelasan merupakan sebuah keterampilan komunikasi yang diperlukan sehingga tidak menimbulkan *missunderstanding* oleh penerima pesan atau komunikan. Mendengarkan merupakan bagian yang penting dalam sebuah proses komunikasi. Ada beberapa hambatan yang mempengaruhi usaha kita dalam mendengarkan antara lain adalah :

- 1) *Verbal battle*, merupakan situasi seseorang tidak bisa mendengarkan dan mencoba memahami apa yang disampaikan oleh orang lain, satu sisi hanya membuat argumen-argumen yang mematahkan lawan bicara.

- 2) *Fact hunting*, yaitu individu yang berkonsentrasi penuh pada fakta detil sehingga individu tersebut tidak dapat melihat keseluruhan pesan yang disampaikan oleh orang lain.
- 3) *Self-disclosure*, adalah usaha yang dilakukan oleh individu untuk membuka dirinya secara jujur. Keterbukaan sangat penting jika seseorang ini akan mengembangkan hubungannya dengan orang lain dalam jangka panjang.

3. Ciri-Ciri Komunikasi Interpersonal yang Efektif

Dalam komunikasi interpersonal, Devito (1989) menjelaskan ada beberapa ciri komunikasi interpersonal yang efektif yaitu Keterbukaan, kualitas keterbukaan setidaknya mengacu pada tiga aspek komunikasi interpersonal. Pertama, komunikator interpersonal yang efektif terbuka terhadap orang-orang yang berinteraksi dengan mereka. Ini tidak berarti setiap orang harus segera mengungkapkan seluruh kisah hidupnya. Ini mungkin menyenangkan, tapi secara keseluruhan membuat komunikasi lebih mudah. Aspek keterbukaan yang kedua merujuk pada komunikator yang bertindak jujur dalam menghadapi rangsangan yang dihadirkan. Orang yang pendiam, tidak kritis, dan tidak peka sering kali terlibat dalam percakapan yang membosankan. Kami ingin masyarakat menanggapi secara terbuka apa yang kami katakan. Aspek ketiga melibatkan penggunaan emosi dan pikiran. Keterbukaan dalam pengertian ini berarti mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang Anda ungkapkan benar-benar milik kami, kami bertanggung jawab atas hal tersebut. Cara terbaik untuk

mengungkapkan tanggung jawab ini adalah dengan pesan yang menggunakan kata saya.

Kemudian Empati, empati merupakan kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang dialami orang lain pada suatu waktu tertentu, dari sudut pandang orang tersebut, melalui sudut pandang orang tersebut. Berbeda dengan simpati yang artinya simpati terhadap orang lain. Orang yang berempati mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikapnya, serta harapan dan keinginannya di masa depan sehingga mampu mengomunikasikan empatinya, baik secara verbal maupun verbal, verbal maupun nonverbal.

Dukungan, situasi terbuka untuk mendukung komunikasi yang efektif. Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan yang di dalamnya terdapat sikap mendukung. Individu mengungkapkan sikap mendukung dengan bersikap deskriptif daripada evaluatif, spontan daripada strategis atau merasa positif (*positiveness*).

Kesetaraan, dalam situasi apa pun, ketimpangan bisa saja terjadi. Seseorang bisa menjadi lebih pintar, lebih kaya, lebih cantik, lebih cantik, atau lebih tinggi dari yang lain. Tidak ada dua orang yang benar-benar setara dalam segala hal. Terlepas dari kesenjangan ini, komunikasi interpersonal akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya harus ada pengakuan implisit bahwa kedua belah pihak sama-sama berharga dan berharga serta masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting

untuk dikonstruksikan. Hubungan interpersonal yang ditandai dengan kesetaraan, ketidakpuasan, perselisihan, dan konflik dipandang sebagai upaya untuk memahami perbedaan yang pasti ada, bukan sebagai peluang untuk menghancurkan orang lain.

4. Faktor Penghambat dalam Komunikasi Interpersonal

Dalam komunikasi interpersonal, terdapat beberapa faktor hambatan pada efektifitas komunikasi interpersonal menurut Suranto (2011) yaitu Kredibilitas komunikator yang rendah, seorang komunikator yang tidak menunjukkan kewibawaannya terhadap komunikan akan mengurangi perhatian komunikan terhadap komunikator.

Kurang memahami latar belakang sosial dan budaya, nilai-nilai sosiokultural yang ada pada suatu komunitas atau masyarakat perlu diperhatikan agar komunikator berhasil menyampaikan pesan tanpa bertentangan dengan nilai-nilai sosiokultural yang berlaku. Di sisi lain, komunikator harus beradaptasi dengan kebiasaan yang berlaku.

Kurang memahami karakteristik komunikan, komunikan perlu memahami karakteristik dirinya seperti tingkat pendidikan, usia, dan jenis kelamin. Apabila komunikator tidak memahami, maka metode komunikasi yang dipilih mungkin tidak sesuai dengan karakteristik komunikan sehingga dapat menghambat komunikasi dan menimbulkan kesalahpahaman.

Prasangka Negatif, bias negatif di antara mereka yang terlibat dalam komunikasi harus dihindari karena dapat menimbulkan sikap apatis dan penolakan. Verbalitas, komunikasi yang hanya memerlukan penjelasan verbal saja membosankan dan menyulitkan penyampaian maksud pesan.

Komunikasi satu arah, karena komunikasi bersifat satu arah dari awal hingga akhir, dari komunikator ke komunikan, maka komunikan kehilangan kesempatan untuk meminta penjelasan atas hal-hal yang tidak dipahaminya.

Tidak digunakan media yang tepat, pemilihan penggunaan media yang buruk membuat pesan yang disampaikan sulit dipahami oleh komunikan. Perbedaan Bahasa, bahasa yang berbeda memiliki interpretasi yang berbeda terhadap simbol tertentu. Bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dapat menjadi penghalang ketika dua orang mendefinisikan kata, frasa, atau kalimat tertentu secara berbeda

Perbedaan persepsi, keberhasilan komunikasi akan lebih besar apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator segera dikenali oleh komunikan. Namun perbedaan latar belakang sosiokultural seringkali menimbulkan perbedaan persepsi, karena semakin besar perbedaan latar belakang budaya maka semakin besar pula pengalaman yang dibagikan.

Di sisi lain, adapun faktor-faktor penghambat dalam komunikasi interpersonal menurut Euis (2004) yaitu masalah dalam mengembangkan pesan, masalah dalam penyampaian pesan. Dalam komunikasi, ketika

seseorang ingin menyampaikan suatu pesan, biasanya orang akan kesulitan dalam mengkonstruksi pesan tersebut. Sulitnya menyusun suatu pesan disebabkan oleh kurang percaya diri, ragu-ragu, tidak terbiasa dengan lawan bicara, kesulitan mengungkapkan maksud dan pikiran karena kurangnya kemampuan berbahasa, dan kontradiksi dalam perasaan sendiri. Pesan awal yang salah akan menyebabkan kegagalan pada tahap selanjutnya, karena kegagalan dalam menyusun pesan akan mengakibatkan pesan yang dikirimkan menjadi tidak jelas atau tidak tepat.

Dalam sebuah proses penyampaian pesan, adapun faktor penghambat di antara lain yaitu rintangan bersifat teknis, artinya media yang diperlukan tidak ada, faktor fisik seperti sambungan kabel yang buruk, akustik yang lemah, dan pesan tertulis yang tidak terbaca dan kurangnya penguasaan teknik dan metode komunikasi. Adapun rintangan perilaku yaitu, ada pandangan apiori dan perasaan jijik/tidak setuju, ada bias emosional, sikap otoriter dan keras kepala. Rintangan bahasa meliputi, penggunaan kata-kata atau konsep yang tidak dipahami komunikan, penggunaan tata bahasa yang tidak tepat, penggunaan kata dan kalimat yang panjang dan bertele-tele, penggunaan kode, simbol, atau bahasa isyarat yang tidak jelas, tidak memperhentikan kinerja atau tingkat pelatihan komunikan.

Rintangan struktur mengacu pada hambatan yang muncul karena perbedaan level atau pekerjaan dalam suatu organisasi. Misalnya,

bawahan mungkin merasa malu atau tertutup terhadap atasan mereka yang berwenang, dan komunikasi mungkin tidak berjalan sesuai harapan.

Adapun cara menghindari rintangan struktur sebagai berikut :

- 1) Seorang pemimpin harus terbuka, mudah bergaul, termotivasi dan mudah menghadapi bawahan.
- 2) Bawahan harus mempunyai keberanian. Bawahan harus berpandangan bahwa pemimpin adalah manusia sekaligus umat Tuhan, hanya karena perbedaan kedudukannya dalam struktur organisasi/perusahaan.
- 3) Berhati-hatilah agar hubungan tidak terlalu formal, karena dapat menimbulkan suasana asing atau formal, serta menambah jarak antara atasan dan bawahan.

Rintangan jarak termasuk dikarenakan hal ini terjadi karena jarak pemancar dan penerima. Hambatan jarak yang ada saat ini dapat diatasi dengan menggunakan media komunikasi yang berbeda. Kegagalan kembali terjadi ketika komunikator tidak memanfaatkan media komunikasi secara optimal. Rintangan latar belakang dapat terjadi karena adanya perbedaan latar belakang sosial dan pendidikan. Konteks sosial berarti komunikator harus mengetahui asal usul kehidupannya secara umum. Misalnya anda berasal dari suku apa, Apa adat istiadat sehari-hari suku tersebut, Bagaimana hubungan sosialnya, Adanya hambatan karena latar belakang pendidikan. Perbedaan tingkat pendidikan juga menjadi

hambatan dalam komunikasi. Dinding pendidikan terdiri dari dua tingkat sebagai berikut :

1) Taraf horizontal (pendidikan tingkat sarjana)

Lulusan, seperti dokter, pendidik, dan ekonom, berbicara berbeda. Cara ulama berbicara dan berpikir didasarkan pada fakta dan analisa dasar (semuanya dianalisis atau dipertimbangkan berdasarkan kebenaran fakta).

2) Taraf vertikal (pendidikan tingkat dasar dan menengah)

Pada tingkat ini, orang hanya berpikir berdasarkan fakta tanpa menganalisisnya. Untuk menghindari masalah hambatan latar belakang, pemimpin harus mampu menganalisis segala permasalahan yang dihadapinya.

Sedangkan di sisi lain, DeVito (1997), menyebutkan hambatan-hambatan yang bisa mempengaruhi komunikasi interpersonal yaitu Polarisasi, adalah kecenderungan untuk melihat dunia dalam bentuk lawan kata dan menguraikan dalam bentuk ekstrim baik atau buruk, positif atau negatif, sehat atau sakit, pandai atau bodoh. Kemudian Orientasi Intensional , mengacu pada kecenderungan untuk melihat manusia, objek dan kejadian sesuai dengan ciri yang melekat pada mereka. Sebaliknya, orientasi ekstensional adalah kecenderungan untuk terlebih dahulu memandang manusia, objek dan kejadiannya setelah itu memperhatikan

cirinya. Dengan menggunakan orientasi akan cenderung diarahkan oleh apa yang dilihat memang terjadi dan bukan oleh ciri sekilas pandang.

Potong Kompas merupakan kesalahan evaluasi dimana orang gagal mengkomunikasikan makna yang mereka maksudkan. William Haney mendefinisikannya sebagai pola salah komunikasi yang terjadi bila pengirim pesan dan penerima saling menyalahkan artikan makna pesan mereka. Potong kompas dapat mempunyai dua bentuk. Dalam bentuk yang pertama, di permukaan tampaknya ketidak-sepakatan padahal pada tingkat makna terjadi kesepakatan. Jenis kedua, di permukaan tampaknya kedua orang ingin sependapat (karena mereka menggunakan kata-kata yang sama) tetapi jika mengamati lebih cermat akan terlihat bahwa sebenarnya ada ketidak-sependapatan yang nyata.

5. Pengertian Konflik Komunikasi Interpersonal

Konflik dapat melibatkan berbagai macam persoalan, antara lain kegagalan dalam komunikasi, perbedaan dalam dunia kerja, salah paham dan kesalahpahaman karena perbedaan nilai-nilai kehidupan, persoalan kesempatan dan jabatan kerja, persoalan wewenang dan tanggung jawab, serta perbedaan penafsiran terhadap suatu hal. disebabkan oleh persaingan, kejadian atau kejadian yang sama, kurangnya kerja sama, pengabaian aturan, pelecehan pribadi dan profesional, perubahan tujuan atau prosedur kerja yang membuat karyawan tidak jelas apa yang harus dilakukan (Hardjana, 1994).

Di sisi lain, Kartika (2000) mengatakan, Konflik muncul akibat buruknya interaksi (komunikasi) akibat perbedaan persepsi individu, namun masih banyak faktor lain yang menjadi penyebab konflik. Namun, jelas bahwa jika konflik tidak diselesaikan dengan cepat, konflik tersebut akan menghambat kerja sama karyawan di tempat kerja dan menurunkan motivasi untuk bekerja.

Winardi (2004) menambahkan, konflik adalah suatu keadaan dimana dua orang (atau lebih) menginginkan suatu tujuan dan merasa bahwa salah satu dari mereka dapat mencapainya, namun tidak mungkin bagi kedua belah pihak untuk mencapainya.

Trisni (2000) menjelaskan, konflik interpersonal tidak bisa dihindari dalam kelompok sosial. Dalam hal ini, Trisni (2000) menambahkan pendapat lainnya tentang konflik interpersonal terjadi akibat komunikasi yang buruk, kesalahpahaman, keputusan yang buruk, dan proses lain yang tidak kita sadari.

6. Jenis-Jenis Konflik Komunikasi Interpersonal

Dalam konflik komunikasi interpersonal, terdapat lima jenis konflik menurut James A.F. Stoner dan Charles Wankel dalam Wirawan (2010) yaitu :

1. Konflik Intrapersonal

Konflik intrapersonal adalah konflik antara seseorang dengan dirinya sendiri, dan konflik terjadi ketika seseorang mempunyai dua keinginan yang tidak dapat dipenuhi pada saat yang bersamaan.

2. Konflik Interpersonal

Konflik interpersonal adalah konflik antara seseorang dengan orang lain akibat adanya pertentangan kepentingan atau keinginan. Hal ini biasanya terjadi antara dua orang yang berbeda status, kedudukan, bidang pekerjaan, dan lain-lain. Konflik interpersonal ini merupakan dinamika yang sangat penting dalam perilaku organisasi. Karena konflik jenis ini akan melibatkan banyak peran dari banyak anggota organisasi, hal ini hanya dapat mempengaruhi proses pencapaian tujuan organisasi.

3. Konflik antar individu-individu dan kelompok-kelompok

Hal ini sering kali terkait dengan cara individu menghadapi tekanan kepatuhan yang dibebankan oleh kelompok kerjanya. Misalnya, kita dapat mengatakan bahwa seseorang mungkin dihukum oleh kelompok kerjanya karena dia tidak dapat mencapai standar produktivitas kelompok tempatnya berada.

4. Konflik antar kelompok dalam organisasi yang sama.

Konflik ini merupakan jenis konflik yang sering terjadi dalam organisasi.

Konflik antara lini dan karyawan, antara pekerja dan pekerja-manajemen merupakan dua jenis konflik antar kelompok.

5. Konflik antara organisasi

Misalnya dalam bidang ekonomi, dimana Amerika Serikat dan negara lain dianggap sebagai salah satu bentuk konflik, konflik ini sering disebut dengan persaingan. Berdasarkan pengalaman, konflik ini telah mengarah pada pengembangan produk baru, teknologi baru dan layanan baru, harga yang lebih rendah dan penggunaan sumber daya yang lebih efisien.

Di sisi lain, Fisher (2001) menambahkan konflik berdasarkan polanya, menurutnya konflik dibagi ke dalam tiga bentuk yaitu konflik latent, konflik terbuka, konflik dipermukaan. Konflik Latent, sifatnya tersembunyi dan perlu diangkat kepermukaan sehingga dapat ditangani secara efektif, konflik terbuka konflik yang mendasar dan sangat nyata, dan memerlukan beberapa tindakan untuk menyelesaikan penyebab dan berbagai macam efek yang timbul nantinya, konflik dipermukaan, memiliki dasar yang dangkal atau tidak berakar dan muncul hanya karena kesalahpahaman mengenai sesuatu yang bisa diatasi dengan menggunakan pendekatan komunikasi

Selain itu Soerjono Soekanto dalam Furkan Abdi (2009), membagi konflik sosial kedalam lima bentuk khusus berdasarkan tahapannya yaitu konflik atau perselisihan pribadi, konflik atau pertentangan rasial, konflik atau pertentangan antara kelas-kelas sosial, konflik atau pertentangan politik, konflik yang bersifat internasional. Konflik atau perselisihan pribadi, yaitu konflik yang terjadi pada dua orang individu atau lebih dikarenakan perbedaan sudut pandang dan sebagainya. Konflik atau pertentangan rasial, yaitu konflik yang muncul karena perbedaan ras. Konflik atau pertentangan antara kelas-kelas sosial, yaitu konflik yang disebabkan oleh adanya perbedaan kepentingan atas sesuatu hal dalam kelas sosial. Konflik atau pertentangan politik, yaitu konflik yang timbul karena adanya kepentingan atau ujuan politis dari seseorang atau kelompok lain dan konflik yang bersifat internasional, yaitu konflik yang terjadi akibat perbedaan kepentingan yang kemudian hari bisa berpengaruh pada kedaulatan negara.

7. Faktor-Faktor Timbulnya Konflik Interpersonal

Menurut Wirawan (2010), konflik terdapat beberapa jenis dan dapat dikategorisasikan berdasarkan berbagai kriteria. Sebagai contoh, konflik dapat dikategorisasikan berdasarkan latar atau tempat terjadinya konflik, individu yang terkait dalam sebuah konflik, dan substansi konflik diantaranya adalah konflik individu atau personal dan konflik non realitas, konflik desktruktif dan konflik konstruktif, dan konflik menurut bidang kehidupan masing-masin individu.

Konflik memiliki faktor yang melatarbelakangi timbulnya konflik atau pertentangan (Wiese dan Becker dalam Soekamto, 2012:91):

1. Perbedaan antara individu-individu

Perbedaan antara individu-individu sering menjadi pemicu umum dari konflik. Konflik dapat timbul ketika orang memiliki pandangan, nilai, kepentingan, atau tujuan yang berbeda. Perbedaan ini bisa mencakup aspek-aspek seperti keyakinan, budaya, latar belakang sosial, atau kepentingan ekonomi.

Konflik tidak selalu bersifat negatif. Dalam beberapa situasi, konflik dapat membawa dampak positif atau membantu memecahkan masalah yang muncul. Namun, jika tidak dikelola dengan baik, konflik juga bisa mengakibatkan ketegangan, kerusakan hubungan, atau bahkan eskalasi kekerasan. Oleh karena itu, memahami dan mengelola konflik dengan bijak sangatlah penting.

2. Perbedaan Kebudayaan

Perbedaan kebudayaan merujuk pada variasi dalam norma-norma, nilai-nilai, bahasa, tradisi, dan kebiasaan sosial yang dianut dan dilakukan oleh berbagai kelompok atau komunitas manusia. Variasi ini mencakup berbagai aspek, mulai dari cara berbusana, upacara keagamaan, hingga sistem nilai dan keyakinan yang diyakini oleh suatu kelompok masyarakat.

Perbedaan kebudayaan adalah suatu hal yang alami dan umum dalam kehidupan manusia. Memahami dan belajar tentang perbedaan kebudayaan dapat membantu memperluas pandangan, meningkatkan tingkat toleransi, serta mempromosikan saling pengertian di antara berbagai kelompok.

3. Perbedaan Kepentingan

Perbedaan kepentingan mengacu pada variasi atau konflik dalam hal tujuan, keinginan, atau kepentingan yang dimiliki oleh individu, kelompok, atau pihak yang berbeda. Ini bisa meliputi perbedaan dalam hal prioritas, target, atau hasil yang diinginkan oleh mereka yang terlibat.

Dalam hal ini, bahwa perbedaan kepentingan dapat muncul dalam berbagai situasi kehidupan. Kunci untuk berhasil adalah mengelola perbedaan kepentingan dengan baik sehingga dapat dicapai kesepakatan atau solusi yang memuaskan bagi semua pihak yang terlibat.

4. Perubahan Sosial

Perubahan sosial mengacu pada pergeseran atau perkembangan dalam struktur, norma, nilai, dan interaksi dalam masyarakat. Ini mencakup berbagai aspek seperti teknologi, ekonomi, budaya, politik, dan demografi.

Perubahan sosial adalah suatu kejadian alami dalam kehidupan masyarakat dan bisa terjadi secara bertahap atau tiba-tiba. Memahami

dan menganalisis perubahan sosial adalah elemen penting dalam studi sosiologi, dan membantu kita memahami bagaimana masyarakat berkembang dan menyesuaikan diri dengan perubahan jaman.

Menurut Wirawan (2010), yang dikemukakan Hocker dan Wilmot, konflik timbul karena pihak-pihak yang terlibat memiliki tujuan yang berbeda. Konflik juga dapat terjadi jika tujuan yang diinginkan sama, namun cara untuk mencapainya berbeda. Seringkali, situasi seperti ini sering terjadi dalam konteks politik dan dunia bisnis. Faktor terjadinya konflik antara lain komunikasi, kesalahan pemahaman terkait dengan kalimat, penggunaan bahasa yang sulit dipahami, dan kurangnya informasi yang lengkap. Struktur menjadi sengketa kekuasaan antara pemilik kepentingan atau sistem yang berlawanan, persaingan untuk memperebutkan sumber daya yang terbatas, atau ketergantungan timbal balik antara dua atau lebih kelompok aktivitas kerja untuk mencapai tujuan mereka. Pribadi merupakan perbedaan antara tujuan atau nilai-nilai sosial individu dengan perilaku yang mereka tunjukkan, serta perubahan dalam persepsi terhadap nilai-nilai.

Wirawan (2010) menegaskan konflik menjadi salah satu metode yang digunakan oleh pemimpin untuk mengimplementasikan perubahan. Jika perubahan tidak dapat dilakukan dengan cara damai, maka konflik dianggap sebagai cara untuk mendorong perubahan. Pemimpin memanfaatkan faktor-faktor yang dapat menciptakan konflik untuk memotivasi perubahan. Namun, perlu diingat bahwa konflik juga bisa timbul

secara alami karena adanya situasi obyektif tertentu yang dapat menyebabkan konflik.

8. Strategi Penyelesaian Konflik

Dalam menangani konflik dengan efektif, diperlukan cara untuk mengetahui sendiri dan juga pihak-pihak yang terlibat didalam konflik tersebut. Menurut Sutriono (2019) Ada beberapa cara menangani konflik antara lain :

1. Intropeksi Diri

Bagaimana seharusnya individu menghadapi konflik, gaya apa yang seharusnya digunakan, apa saja yang sudah menjadi dasar dan persepsi kita. Hal ini penting untuk dilaksanakan sehingga bisa dapat mengukur kekuatan.

2. Mengevaluasi pihak-pihak yang terlibat.

Sangat penting untuk mengetahui pihak-pihak yang terlibat. Dalam hal ini bisa diidentifikasi kepentingan apa saja yang dimiliki oleh individu yang terlibat konflik. Bagaimana nilai dan sikap individu tersebut atas konflik yang sedang terjadi dan apa perasaan individu tersebut atas terjadi konflik. Melalui ini ada kesempatan untuk sukses dalam menangani konflik yang sudah terjadi jika ingin melihat konflik yang terjadi dari semua sudut pandang.

3. Identifikasi sumber konflik.

Seperti dituliskan diatas, konflik tidak timbul begitu saja. Sumber konflik sebaiknya bisa teridentifikasi sehingga sasaran untuk penanganannya lebih kepada faktor konflik yang terjadi.

4. Mengetahui konflik tersebut

Pilihan penyelesaian atau penanganan konflik yang timbul dan memilih cara yang tepat.

Spiegel (1994) menjelaskan ada lima tindakan yang dapat dilakukan dalam penyelesaian konflik yaitu sebagai berikut :

1. Berkompetisi

Tindakan ini diterapkan ketika kita berusaha untuk memprioritaskan kepentingan sendiri di atas kepentingan pihak lain. Pilihan untuk mengambil tindakan ini dapat berhasil jika situasi membutuhkan keputusan yang cepat, kepentingan salah satu pihak lebih mendesak, dan pilihan kita sangat penting. Namun, perlu diingat bahwa dalam situasi ini, terdapat potensi untuk mencapai solusi saling menguntungkan (win-win solution). Pihak yang kalah mungkin merasa dirugikan, dan ini bisa menjadi pemicu konflik yang berkepanjangan. Tindakan ini dapat diterapkan dalam hubungan atasan-bawahan, di mana atasan menempatkan kepentingan organisasi di atas kepentingan bawahan.

2. Menghindari konflik

Tindakan ini dilakukan ketika salah satu pihak menghindari situasi tersebut, baik secara fisik maupun psikologis. Tujuan dari tindakan ini adalah untuk menunda konflik yang sedang terjadi. Dalam hal ini, situasi menang-kalah juga dapat muncul kembali. Menghindari konflik dapat dilakukan ketika setiap pihak berupaya untuk menenangkan suasana dan memaklumi untuk sementara waktu. Namun, ada risiko dampak yang kurang baik jika konflik kembali meletus pada waktu yang tidak tepat, terutama jika salah satu pihak merasa tertekan karena masih memiliki kewajiban untuk menyelesaikan masalah tersebut.

3. Akomodasi

Tindakan ini melibatkan pengorbanan sebagian kepentingan pribadi untuk memastikan pihak lain mendapat keuntungan dari situasi konflik. Dikenal juga sebagai perilaku pengorbanan diri. Langkah ini diambil apabila kita percaya bahwa kepentingan pihak lain lebih mendesak atau jika kita ingin mempertahankan hubungan baik dengan mereka. Pertimbangan antara kepentingan pribadi dan memelihara hubungan yang baik menjadi hal yang utama dalam hal ini.

Pada umumnya, pendekatan seperti ini tidak disarankan untuk dilakukan secara berkelanjutan. Gaya akomodasi terbukti efektif dalam situasi singkat, terutama ketika individu berada dalam konflik emosional yang berpotensi sengit dan terbuka, maka pendekatan ini dapat

digunakan untuk meredakannya, menjaga keharmonisan, dan menghindari potensi gangguan.

4. Kompromi atau Negosiasi

Langkah ini bisa diambil apabila kedua belah pihak merasa bahwa kedua hal tersebut memiliki tingkat pentingan yang sama, dengan memprioritaskan hubungan yang baik di antara mereka. Kedua belah pihak akan bersedia mengorbankan sebagian dari kepentingannya demi mencapai solusi yang menguntungkan untuk semua pihak (*win-win solution*).

Pendekatan kompromi tidak bertujuan untuk mencapai kepuasan maksimal secara bersama-sama. Metode ini sesuai jika memungkinkan masing-masing pihak untuk mendapatkan keuntungan atau setidaknya tidak mengalami kerugian lebih besar dibandingkan jika kesepakatan tidak tercapai.

5. Berkolaborasi

Kolaborasi atau kerjasama adalah saat pihak-pihak terlibat bekerja bersama untuk menciptakan situasi yang menguntungkan semua pihak (*win-win solution*). Ini melibatkan pemecahan masalah di mana individu yang terlibat memiliki tujuan kerja yang serupa. Pentingnya komitmen dari seluruh pihak yang terlibat untuk saling mendukung dan memperhatikan satu sama lain menjadi faktor kunci dalam proses ini.

Dalam pendekatan ini, konflik diselesaikan secara terbuka dan dievaluasi oleh semua pihak yang terlibat. Kolaborasi adalah metode yang paling praktis, terutama ketika bekerja sama, karena membutuhkan kesetaraan dalam distribusi kekuasaan di antara individu-individu, memungkinkan mereka untuk berinteraksi secara terbuka tanpa mempertimbangkan status formal mereka. Terdapat potensi untuk mencapai keuntungan bersama, terutama dalam jangka panjang, dalam menyelesaikan perselisihan melalui proses win-win, dengan dukungan dari organisasi yang menginvestasikan waktu dan upaya yang diperlukan dalam menyelesaikan konflik.

B. Kajian Teoritis

1. Teori Pertukaran Sosial

Teori Pertukaran Sosial yang dikembangkan oleh John Thibaut dan Harold Kelley dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi Analisis dan Aplikasi (West Richard & Lynn H. Turner, 2009) menjelaskan tentang bagaimana mengontrol bahwa kekuatan pendorong utama dalam hubungan interpersonal adalah kepuasan kepentingan pribadi kedua belah pihak. Kepentingan pribadi tidak selalu dianggap buruk dan bisa dimanfaatkan untuk memperbaiki hubungan. Pertukaran interpersonal dianggap mirip dengan pertukaran ekonomi dimana masyarakat merasa puas ketika mereka menerima pengembalian yang adil atas pengeluaran mereka.

Teori pertukaran sosial dikembangkan oleh John Thibaut dan Harlod Kelley pada tahun 1959. Teori ini berasumsi bahwa orang akan secara

sukarela terlibat dan mempertahankan interaksi sosial dengan mempertimbangkan konsekuensi yang ditimbulkan, khususnya dapat berupa untung dan rugi. Intinya, membangun interaksi sosial memungkinkan individu memaksimalkan manfaatnya.

Dalam hal ini, terdapat 2 jenis asumsi Teori Pertukaran Sosial menurut (West Richard & Lynn H. Turner, 2009) tentang sifat manusia sebagai berikut :

1. Manusia mencari keuntungan dan menghindari hukuman
2. Manusia adalah makhluk rasional
3. Standar yang manusia gunakan untuk mengevaluasi kerugian dan keuntungan bervariasi dari waktu ke waktu dan dari orang ke orang.

Teori pertukaran sosial membuat sifat hubungan meliputi berikut :

1. Hubungan saling kebergantungan.
2. Hidup berhubungan adalah sebuah proses

Manusia secara umum cenderung mencari keuntungan dan menghindari hukuman dalam tindakan mereka. Motivasi ini mendasari banyak aspek perilaku manusia, dari keputusan ekonomi hingga interaksi sosial. Pencarian keuntungan dan penghindaran hukuman mencerminkan dorongan dasar untuk memaksimalkan kesejahteraan dan meminimalkan risiko negatif. Hal ini juga dapat dikaitkan dengan prinsip dasar psikologi, di mana manusia cenderung mengikuti kepuasan dan menghindari ketidaknyamanan.

Selain itu, manusia dianggap sebagai makhluk rasional yang memiliki kemampuan untuk memproses informasi, berpikir logis, dan membuat keputusan yang didasarkan pada pertimbangan rasional. Karakteristik ini memainkan peran penting dalam cara manusia mencari keuntungan dan menghindari hukuman.

Namun demikian, standar yang digunakan manusia untuk mengevaluasi kerugian dan keuntungan bersifat relatif dan dapat bervariasi dari waktu ke waktu serta dari satu individu ke individu lainnya. Faktor-faktor seperti nilai, kepercayaan, dan pengalaman pribadi memainkan peran dalam membentuk perspektif individu terhadap keuntungan dan hukuman. Oleh karena itu, dalam menganalisis perilaku manusia, penting untuk mempertimbangkan kompleksitas dan keanekaragaman faktor-faktor yang membentuk pandangan mereka terhadap konsep keuntungan dan hukuman.

2. Teori *Self Disclosure*

Menurut (West & Turner, 2008), *self disclosure* merupakan pengungkapan informasi tentang diri sendiri kepada orang lain. West dan Turner (2008) juga menambahkan bahwa *self disclosure* dapat membantu membentuk keakraban dan kedekatan dengan orang lain. Dengan demikian, *self disclosure* adalah pengungkapan informasi pribadi kepada orang lain.

Selain itu, *self disclosure* adalah tindakan menyampaikan informasi tentang diri sendiri dengan sengaja yakin bahwa informasi tersebut benar, tetapi orang lain belum mengetahuinya (Floyd, 2011). Artinya, seseorang membuka informasi pribadinya dengan sengaja kepada orang lain dan individu yang diberikan informasi pribadinya bisa percaya dengan apa yang dikatakan oleh lawan bicaranya.

Disamping itu, Wood (2012) menambahkan bahwa *self disclosure* adalah pengungkapan informasi mengenai diri sendiri yang biasanya tidak diketahui oleh orang lain. Individu membuka diri ketika individu tersebut membagikan informasi pribadi mengenai diri sendiri, seperti harapan, ketakutan, perasaan, pikiran dan pengalaman.

De Vito (1997) menyatakan *self disclosure* adalah jenis komunikasi di mana pribadi seseorang mengungkapkan informasi tentang pribadinya sendiri yang biasanya di sembunyikan. Informasi tersebut berupa pikiran, perasaan, dan perilaku. *Self disclosure* menyangkut informasi pribadi yang biasanya dan secara aktif disembunyikan. Artinya, informasi yg diungkapkan adalah informasi yang dirahasiakan tentang diri sendiri.

Dalam hal ini, adapun fungsi dari *Self Disclosure* itu sendiri seperti berikut :

- 1) Ekspresi (*expression*)

Pengungkapan diri memberikan kesempatan kepada individu untuk mengekspresikan perasaan kepada individu lain.

2) Penjernihan diri (*self clarification*)

Dengan melakukan pengungkapan diri tentang perasaan dan permasalahan yang sedang yang dihadapi, pembuka informasi bisa memperoleh penjelasan dan pemahaman orang lain terhadap permasalahan pribadi sehingga pikiran akan lebih jernih dan bisa melihat permasalahan dengan lebih baik.

3) Keabsahan sosial (*social validation*)

Setelah menceritakan apa yang menjadi permasalahan pribadi, pendengar akan memberikan tanggapan terkait permasalahan tersebut, bisa berupa dukungan atau sebaliknya.

4) Kendali sosial (*social control*)

Individu dapat mengemukakan atau menyembunyikan informasi tentang dirinya untuk kontrol sosial, misalnya seseorang akan menceritakan sesuatu hal yang dapat menimbulkan kesan baik tentang dirinya.

5) Perkembangan hubungan (*relationship development*)

Saling berbagi perasaan dan informasi tentang personal kepada orang lain disertai rasa saling percaya, menjadi jalan agar hubungan semakin akrab.

Leung (2002) mengungkapkan bahwa *self disclosure* terdiri atas lima aspek yang diantaranya adalah sebagai berikut :

1) *Control of depth*

Individu mengakui bahwa mereka berbicara cukup panjang tentang diri sendiri, mengungkapkan hal yang intim atau pribadi, dan sepenuhnya mengungkapkan perasaan diri sendiri di media sosial.

2) *Accuracy*

Berkaitan dengan ketulusan, keterbukaan, dan kejujuran tentang perasaan, emosi, dan pengalaman individu ketika menggunakan media sosial.

3) *Amount of disclosure*

Berkaitan dengan seberapa banyak individu mengungkapkan diri sendiri di media sosial.

4) *Valence*

Berkaitan dengan isi dari apa yang diungkapkan individu, di mana hal tersebut bersifat lebih positif dan diinginkan, atau lebih negatif dan tidak diinginkan.

5) *Intent of disclosure*

Berkaitan dengan apakah individu menyadari apa yang mereka ungkapkan di media sosial.

Dengan demikian, peneliti menyimpulkan self disclosure merupakan cara untuk mengungkapkan informasi personal kepada orang lain baik itu informasi pribadi, harapan, ketakutan, perasaan, pikiran dan pengalaman pribadi seseorang.

Valensi berubah dalam kaitannya dengan pengungkapan konsep diri, konstruksi pengungkapan yang diantisipasi oleh penerima, struktur eksternal (sosial), dan hubungan, tetapi tidak pada diri. Delapan peserta percaya bahwa pengungkapan mereka berdampak positif pada mereka, namun mengingat penilaian yang diharapkan dari penerima, mereka percaya pengungkapan mereka berisiko dan oleh karena itu ditafsirkan sebagai hal yang bersifat pribadi atau bertentangan dengan norma sosial (Fisher, 1986).

3. Teori Konflik Interpersonal

Menurut Algert & Stanley (2007:2) Konflik dapat diartikan sebagai pergulatan atau pertentangan antara atau di antara individu-individu yang berbeda pendapat mengenai kebutuhan, gagasan, keyakinan, nilai-nilai, atau tujuan.

Menurut DeVito (1996) menjelaskan Selain konflik keinginan, konflik dapat disebabkan oleh kesalahpahaman kecil atau perbedaan tujuan, nilai, sikap atau keyakinan.

Keterampilan resolusi konflik interpersonal merupakan kemampuan menyelesaikan permasalahan antar individu akibat perbedaan kepentingan atau keinginan serta struktur nilai antar individu. Konflik dapat mengakhiri hubungan interpersonal jika tidak diselesaikan dengan baik. Di sisi lain, konflik juga dapat meningkatkan kualitas hubungan jika ditangani dengan tepat.

Menurut Willmot & Hocker (2007) menjelaskan ada lima aspek dalam terbentuknya konflik interpersonal sebagai berikut :

1. *An Expressed Struggie* (Usaha untuk mengungkapkan)

Konflik antar individu yang muncul akan selalu dibarengi dengan ketegangan dan konflik dalam diri masing-masing individu. Seseorang yang mengalami konflik interpersonal akan menyimpan segala permasalahannya di dalam hati, sebelum berusaha mengungkapkannya secara komunikatif. Seseorang yang berkonflik menyadari pikiran dan perasaannya sendiri serta orang lain. Kemudian menjadi konflik ketika ada persepsi komunikatif yang terlibat dalam persepsi tersebut. Komunikasi yang diungkapkan baik secara verbal maupun nonverbal, secara halus atau diam-diam, harus selalu ada karena akan menjadi konflik antar individu.

Konflik antara individu seringkali berdampak pada ketegangan dan konflik batin yang dialami oleh setiap individu yang terlibat. Saat seseorang menghadapi konflik interpersonal, kecenderungan untuk menyimpan masalah di dalam diri menjadi langkah awal sebelum berupaya mengungkapkannya melalui komunikasi. Individu yang terlibat dalam konflik umumnya memiliki kesadaran terhadap pemikiran dan perasaan pribadi mereka, serta memiliki kemampuan untuk memahami sudut pandang orang lain. Konflik muncul ketika terdapat kesenjangan atau perbedaan persepsi dalam komunikasi, baik melalui kata-kata

maupun ekspresi nonverbal. Oleh karena itu, komunikasi yang diungkapkan dengan berbagai cara, baik secara langsung maupun tidak langsung, menjadi unsur penting yang dapat memicu atau meredakan konflik antar individu.

Dalam konteks konflik, pemahaman aspek komunikasi memegang peranan penting. Konflik seringkali muncul ketika pesan yang disampaikan tidak sesuai dengan persepsi penerimanya. Oleh karena itu, mereka yang terlibat konflik harus menyadari pentingnya berkomunikasi secara jujur dan efektif. Komunikasi yang dilakukan secara terbuka dan responsif dapat membantu mengidentifikasi perbedaan persepsi dan mengurangi ketegangan internal yang mungkin timbul. Oleh karena itu, memahami kompleksitas komunikasi dalam konteks konflik interpersonal merupakan langkah penting dalam mencari saling pengertian dan penyelesaian.

2. *Interdependence* (Saling ketergantungan)

Individu yang berkonflik berusaha mengungkapkan konflik yang muncul dan membuat kesal satu sama lain karena saling bergantung. Orang yang bergantung pada orang lain akan peduli dengan apa yang dilakukan orang lain.

Individu yang terlibat dalam konflik umumnya berusaha menyampaikan perbedaan pendapat atau nilai yang muncul, menciptakan ketegangan di antara mereka karena adanya

ketergantungan. Konflik dalam interaksi antarindividu sering kali berasal dari perbedaan pendapat, nilai, atau kepentingan, yang kemudian diutarakan melalui komunikasi. Meskipun konflik dapat menimbulkan rasa tidak nyaman, proses ini juga dapat berfungsi sebagai alat untuk mengenali dan menyelesaikan ketidaksepahaman, sehingga meningkatkan pemahaman bersama dan memperkuat hubungan antarindividu.

Dalam konteks saling ketergantungan antarindividu, mereka yang bergantung pada orang lain cenderung memperhatikan tindakan dan perilaku individu tersebut. Ketergantungan ini dapat melibatkan berbagai aspek kehidupan, seperti dukungan emosional, dukungan finansial, atau ketergantungan dalam mencapai tujuan bersama. Kepedulian terhadap tindakan dan perilaku orang lain menjadi penting karena dapat memengaruhi hubungan dan kelangsungan ketergantungan tersebut. Ketergantungan yang sehat dan saling peduli menciptakan kerangka kerja yang memungkinkan individu untuk memahami dan mengelola konflik dengan cara yang produktif, mendukung pertumbuhan bersama, dan memperkuat hubungan interpersonal.

Pentingnya komunikasi terbuka dan ungkapan perasaan saat menghadapi konflik merupakan kunci untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam dan mengelola ketergantungan yang ada. Melalui komunikasi yang jujur, individu dapat menyampaikan harapan,

kebutuhan, dan keinginan mereka, yang pada gilirannya, membantu mencegah konflik yang tidak perlu dan memperkuat dasar ketergantungan saling. Dengan memahami dinamika ini, individu dapat merancang strategi komunikatif yang mendorong kerjasama, meningkatkan kepercayaan, dan mengurangi risiko konflik yang dapat merugikan hubungan interpersonal mereka.

3. *Perceived Incompatible Goal* (Persepsi tujuan yang saling bertentangan)

Suatu tujuan dianggap bertentangan karena individu-individu yang berkonflik menginginkan hal yang sama atau berbeda. Keinginan yang sama bisa dalam bentuk kenaikan jabatan, beasiswa atau kasih sayang orang tua. Individu bersaing dan bertarung satu sama lain untuk mencapai tujuannya dan terdapat persepsi bahwa tujuannya bertentangan karena menginginkan hal yang sama. Keinginan terhadap hal-hal yang berbeda dapat dipahami sebagai individu yang membuat pilihannya sendiri, yang sering kali tidak jelas perbedaannya.

Tujuan sering kali dianggap bertentangan ketika individu-individu yang terlibat dalam konflik tersebut memiliki keinginan yang sama atau berbeda. Keinginan serupa mungkin termasuk keinginan untuk dipromosikan, menerima beasiswa, atau memenangkan cinta orang tua. Individu cenderung bersaing satu sama lain untuk mencapai tujuan pribadi, sehingga tujuan tersebut terkesan saling bertentangan karena

berusaha mencapai hal yang sama. Misalnya, dalam konteks profesional, dua orang mungkin bersaing untuk mendapatkan promosi, sehingga menimbulkan konflik karena keduanya memiliki keinginan yang sama untuk mencapai kariernya.

Pada saat yang sama, menginginkan sesuatu yang berbeda dapat menimbulkan ambiguitas, terutama ketika individu menentukan pilihannya sendiri. Perbedaan ini mungkin tidak selalu tampak jelas atau dapat diukur secara konkret, seperti pada kasus ketika individu memiliki tujuan hidup yang berbeda atau mendambakan hal-hal yang bersifat lebih abstrak. Sebagai ilustrasi, satu individu mungkin meyakini bahwa pencapaian finansial adalah tujuan utama, sedangkan individu lain mungkin lebih fokus pada pencapaian pribadi atau pengembangan diri. Ketidakjelasan ini dapat mempersulit konflik, karena sumber konflik mungkin tidak hanya berasal dari perbedaan tujuan yang konkret, tetapi juga dari perbedaan nilai dan prioritas yang lebih mendalam.

Dalam konteks ini, pemahaman bahwa konflik tidak hanya timbul dari keinginan yang sama, tetapi juga dari perbedaan tujuan yang mungkin sulit diukur atau diidentifikasi, menjadi suatu hal yang penting. Upaya untuk memahami motivasi dan keinginan individu dapat membantu meredakan konflik dan membuka pintu menuju solusi yang lebih konstruktif.

4. *Perceived Scarce Resource* (Persepsi sumber daya yang berkurang)

Seseorang dapat secara realistis melihat sumber daya, serta kelangkaan dan keterbatasan sumber daya, yang terlihat jelas. Seseorang yang menganggap temannya mulai menyukai orang lain akan merasa perasaan temannya semakin memudar.

Seseorang dapat secara realistis memeriksa sumber daya yang tersedia dan mengenali kelangkaan dan keterbatasan sumber daya tersebut. Dalam situasi ini, sumber daya mencakup waktu, tenaga, dan perhatian yang dapat dialokasikan ke berbagai aspek kehidupan, seperti pekerjaan, hubungan, atau aktivitas lainnya. Kesadaran akan keterbatasan tersebut memungkinkan individu mengambil keputusan cerdas dalam mengatur waktu dan tenaganya, dengan mempertimbangkan keterbatasan yang ada.

Pendekatan realistis ini membantu individu mengelola ekspektasinya dan merencanakan langkah-langkah yang sesuai dengan kemampuannya. Jika seseorang merasa temannya mulai tertarik pada orang lain, perasaan tersebut bisa menimbulkan kekhawatiran akan perubahan dalam hubungan. Kesadaran akan kemungkinan perubahan perhatian dan emosi teman dapat menimbulkan perasaan cemas atau kehilangan. Tantangan emosional yang muncul bisa jadi signifikan, terutama jika Anda memiliki keinginan untuk menjaga hubungan yang kuat. Dalam situasi seperti ini, realisme dalam mengenali perubahan

dinamika antarpribadi sangat penting untuk mengelola emosi dengan bijak dan merencanakan respons yang sehat dan efektif.

5. *Interference* (Hadir gangguan)

Ketika konflik menjadi lengkap ketika ada campur tangan seseorang atau persepsi adanya campur tangan. Konflik akan meningkat ketika kehadiran seseorang dianggap menghambat tindakan yang sedang berlangsung atau yang diinginkan.

Ketika konflik mencapai tingkat keparahan tertentu, sering kali terjadi intervensi oleh pihak ketiga atau terdapat persepsi adanya campur tangan. Tingkat kompleksitas konflik meningkat ketika keberadaan individu atau pihak ketiga dianggap menghambat atau mengganggu jalannya tindakan atau pencapaian tujuan yang tengah berlangsung. Persepsi campur tangan bisa timbul dari ketidaksepakatan di antara pihak-pihak yang terlibat dalam konflik atau bahkan hanya berasal dari pandangan subjektif seseorang mengenai peran pihak ketiga. Beberapa situasi mungkin melibatkan campur tangan yang nyata, seperti melalui intervensi langsung, atau bersifat konseptual, di mana individu atau pihak ketiga dianggap memiliki dampak yang signifikan terhadap dinamika konflik.

Konflik cenderung memuncak ketika keberadaan seseorang dianggap sebagai penghalang terhadap jalannya tindakan atau pencapaian tujuan yang diinginkan. Keyakinan bahwa pihak ketiga atau

individu tertentu dapat menghambat kemajuan sering kali memperumit dinamika konflik, sehingga menambah tingkat ketegangan di antara pihak-pihak yang terlibat. Ada situasi di mana keberadaan seseorang dianggap sebagai ancaman terhadap kepentingan pihak-pihak yang berkonflik sehingga dapat meningkatkan intensitas konflik. Dalam konteks seperti ini, perasaan frustrasi, ketidakpuasan dan ketegangan emosional dapat menjadi faktor penting dalam konflik yang sedang berlangsung.

Dalam upaya pengelolaan konflik, memahami dan mengelola persepsi intervensi secara bijak adalah kunci untuk mengurangi ketegangan dan menemukan solusi yang tepat. Pengelolaan konflik yang efektif mencakup pemahaman menyeluruh mengenai faktor-faktor yang menyebabkan persepsi adanya campur tangan, sehingga memungkinkan para pemangku kepentingan untuk bekerja menuju solusi yang lebih baik dan mengurangi dampak negatif konflik. Konflik mengenai hubungan dan tujuan bersama.

Ditegaskan kembali oleh Johnson (2009) ada dua cara untuk bernegosiasi, yaitu :

1. *Negotiating to win* (negosiasi untuk menang)

Dalam hal ini, *negotiating to win* lebih mementingkan tujuan daripada hubungan interpersonal, yang terpenting adalah kemenangan.

2. *Negotiating to problem solve* (negosiasi untuk mengatasi masalah)

Pemecahan masalah merupakan suatu cara bernegosiasi untuk mencapai kesepakatan yang menguntungkan semua pihak yang terlibat.

C. Penelitian yang Relevan

Penelitian serupa sebelumnya membahas tentang contoh sekaligus perbandingan bagi peneliti untuk membuat penelitian sehingga dapat membantu peneliti mengetahui perspektif penelitian lain dengan menerapkan diskusi serupa pada penelitian penyelamatan orang lain. Masih banyak penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul yang sama, dimana peneliti harus sangat cerdas dalam mendeteksi kesalahan pada hasil penelitian lain. Untuk menghindari plagiarisme dan pengulangan kata. Penelitian terdahulu juga dapat menjadi sumber kreativitas yang kemudian dapat membantu peneliti dalam melakukan penelitiannya. Penelitian terdahulu akan memudahkan kita mengidentifikasi langkah-langkah sistematis dalam menyusun penelitian teoritis dan konseptual.

Hasil penelitian terdahulu menjadi salah satu acuan dasar ketika melakukan penelitian. Karena penelitian terdahulu mempunyai fungsi untuk memperluas dan memahami teori yang akan digunakan dalam penelitian yang akan dilakukan. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang penting untuk penelitian

ini. Walaupun terdapat pembahasan yang berkaitan, namun penelitian ini mempunyai perbedaan dengan penelitian sebelumnya, seperti contoh dari beberapa penelitian terdahulu yaitu:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

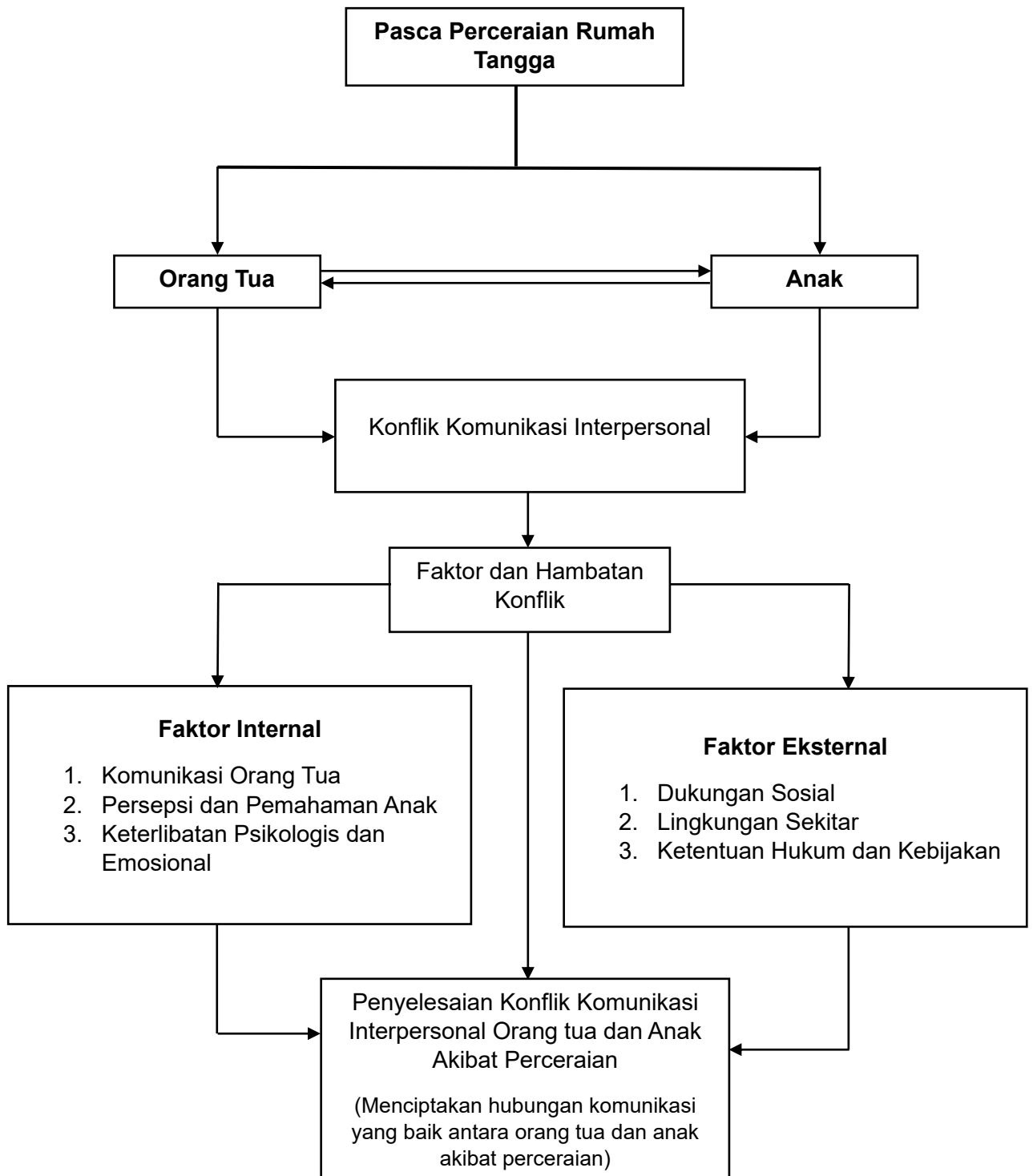
No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Temuan Penelitian	Di Terbitkan
1	Rifqi Fauzi (2020)	Komunikasi Interpersonal Anak Broken Home Pasca Perceraian Orang Tua (Studi Fenomenologi Di Kecamatan Kuningan Kabupaten Kuningan)	Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi antarpribadi pada keluarga broken home yang bersifat harmonis memiliki suatu komitmen yang baik meski orang tua telah bercerai dan tetap mengasuh anaknya secara baik serta sepakat untuk tetap terlihat harmonis dengan anaknya dan dapat memperhatikan perkembangan moral serta perkembangan kepribadian anaknya secara langsung. Sedangkan pada keluarga broken home yang bersifat tidak harmonis komunikasi antarpribadi dengan anaknya tidak berjalan dengan baik sehingga perkembangan moral dan kepribadian anak tidak diperhatikan oleh orang tuanya secara langsung, hal itu menimbulkan moral dan kepribadian anaknya tidak seperti anak normal lainnya.	Universitas Islam Al-Ihya Kuningan Jawa Barat (2020)
2	Siti Salwa Ratu Ghaisa (2020)	Komunikasi Interpersonal Antara Orangtua Dan Anak Pasca Perceraian (Studi Kasus Di Banjarmasin Utara Kota Banjarmasin)	Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya perbedaan bentuk komunikasi interpersonal diantara informan 1 dan informan 2. Pada informan 1 komunikasi interpersonal yang ada	Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin (2020)

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Temuan Penelitian	Di Terbitkan
				<p>didalam keluarga tersebut terlihat baik dan harmonis, tidak ada hambatan saat berkomunikasi kepada anak-anaknya. Sedangkan informan 2 komunikasi interpersonal yang terjalin termasuk gagal dan penuh amarah, serta banyak hambatan yang terjadi dalam berkomunikasi antara orang tua dan anak</p>	
3	Farahiyya Dzakariah (2021)	<p>Efektifitas Komunikasi Interpersonal Orang Tua Terhadap Anak Dalam Keluarga Pasca Perceraian Di Wilayah Kelurahan Pisangan, Kecamatan Ciputat Timur</p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan fenomenologi.</p>	<p>Hasil temuan penelitian yang diperoleh dari penelitian ini, ditemukan bahwa komunikasi interpersonal dan efektifitas komunikasi interpersonal yang terbangun antara orangtua terhadap anaknya di Kelurahan Pisangan, terdapat beberapa orang narasumber mengaplikasikan efektifitas komunikasi interpersonal sesuai dengan teori Penetrasi Sosial, dan beberapa narasumber lainnya tidak sepenuhnya mengaplikasikan efektifitas komunikasi interpersonal sesuai dengan teori.</p>	<p>Universitas Islam Syarif Hidayatullah Jakarta (2021)</p>
4	Deane Putri Ramadhani (2023)	<p>Komunikasi Interpersonal Orang Tua Tunggal dengan Anak dalam Meningkatkan Intimacy Pasca Perceraian</p>	<p>Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus</p>	<p>Hasil penelitian menunjukan bahwa pola komunikasi yang diterapkan oleh ibu tunggal memiliki unsur empati, sikap mendukung dan sikap positif, sedangkan faktor penghambat dalam komunikasi interpersonal yakni adanya perubahan dalam kepribadian anak, anak yang cenderung pasif dan defensive dan juga waktu bekerja ibu yang cukup lama, Faktor pendukung</p>	<p>Universitas Islam Bandung (2023)</p>

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Temuan Penelitian	Di Terbitkan
				yakni tinggal bersama dan juga faktor internal keluarga.	

Berdasarkan beberapa penelitian di atas yang menjadi acuan peneliti dalam melakukan penelitian ini, peneliti melihat bahwa ada kemiripan dalam beberapa subjek penelitian tersebut, namun yang membedakan dalam penelitian diatas dan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah penelitian ini membahas tentang analisis manajemen konflik dalam sebuah konteks komunikasi interpersonal orang tua dan anak yang melibatkan evaluasi dan identifikasi manajemen konflik yang digunakan oleh orang tua dan anak serta pengelolaan yang diberikan kepada hubungan interpersonal dengan anak dan penyelesaian konflik.

D. Kerangka Pemikiran



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

E. Batasan Konseptual

Untuk menghindari kesalahpahaman dan kesalahpahaman dalam penelitian yang diangkat oleh peneliti, maka dengan ini peneliti memberikan beberapa istilah yang terkait dengan penelitian ini sebagai berikut :

1. Konflik

Konflik adalah ketegangan atau pertentangan yang terjadi dalam komunikasi interpersonal antara orang tua tunggal dan anak sebagai akibat dari perceraian. Konflik ini dapat berupa perbedaan pendapat, kesalahpahaman, atau ketidaksesuaian harapan yang muncul dalam interaksi sehari-hari antara orang tua tunggal dan anak, yang dipengaruhi oleh situasi pasca-perceraian di Kota Gorontalo.

2. Konflik Komunikasi Interpersonal

Konflik interpersonal dalam komunikasi adalah situasi di mana terjadi perbedaan pendapat, kepentingan, atau persepsi antara dua individu atau lebih yang terlibat dalam interaksi komunikasi.

3. Orang tua

Orang tua merupakan pasangan suami istri sah yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik, merawat, memberikan kasih sayang, membimbing anak, dan memberikan kebutuhan fisik, emosional, dan sosial kepada anak-anak mereka.

4. Anak

Anak merupakan karuniya tuhan yang diberikan melalui orang tuanya dan masih berada dalam masa perkembangan dan belum mencapai usia dewasa.

Anak-anak didefinisikan sebagai individu yang berusia antara 20 dan 30 tahun. Penelitian ini akan fokus pada transisi menuju masa dewasa, dimana anak-anak tersebut menjalani pencarian jati diri dan menghadapi berbagai tantangan dalam perjalanannya menuju kemandirian dan kedewasaan.

5. Perceraian

Perceraian merupakan proses hukum yang pada dasarnya pasangan suami istri sah memutuskan untuk mengakhiri hubungan pernikahan mereka dan akan berfokus pada Perceraian yang terjadi karena Perselisihan dan Pertengkaran Terus Menerus sehingga orang tua tunggal akan melanjutkan hidupnya bersama dengan anaknya.

Kondisi orang tua tunggal yang mengalami perceraian akan berpotensi menimbulkan konflik antara orang tua dan anak sehingga diperlukan penyesuaian diri kembali oleh masing-masing individu untuk berusaha mengelola tekanan dan tanggung jawab yang seiring waktu selalu bertambah dalam rumah tangga mereka.